

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara terminologis definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Menurut Ihsan² dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Taufik,³ mendefinisika internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (knowing), keterampilan melaksanakan (doing) dan kebiasaan (being) ke dalam diri pribadi. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sedangkan menurut Mulyasa⁴, internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses dan upaya penanaman suatu ajaran atau keyakinan, nilai -

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2012), hal 336.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), hal. 155.

³ Ahmad Taufik, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 229.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), hal 147

nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap serta perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta direalisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah.

2. Macam-Macam Nilai Internalisasi

Macam-macam nilai internalisasi adalah:⁵

a. Nilai Kedisiplinan.

Nilai kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melakukan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 65.

b. Nilai Kejujuran.

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Oleh karena itu, kejujuran adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.

c. Nilai Sopan Santun.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Contoh sikap sopan santun berupa tidak membantah perintah orang tua, meminta izin dan mengucapkan salam ketika ingin pergi.

d. Nilai Menghargai Orang Lain.

Nilai menghargai orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menghargai orang lain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit, atau pekerjaan orang tersebut.⁶

e. Nilai Istiqomah.

Istiqomah memiliki arti konsisten dalam melakukan kebaikan, teguh dalam satu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan dalam mendapatkan ridho Allah Ta'ala.

⁶ *Ibid*, hal 67

f. Nilai Syukur.

Nilai syukur hakikatnya adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah.

g. Nilai Optimis.

Keyakinan diri atau sikap optimis adalah perilaku tidak rag-ragu, selalu percaya bahwa sesuatu yang diinginkan akan tercapai. Optimis adalah kunci dalam setiap kesuksesan dan kemenangan.

h. Nilai Tawakal.

Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah SWT ketika menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.

3. Langkah-Langkah Internalisasi

Proses penanaman nilai-nilai karakter berlangsung secara bertahap. Ada lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting* yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai

sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai.⁷

Dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai⁸

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru akan mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa.

b Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai

⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 5.

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hal. 152-153

ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, orangtua juga akan memberikan contoh kepada sang anak. hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan karena biasanya apa yang dirasakan langsung lebih mudah diingat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan.

c Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua yang mengajarkan unsur-unsur budaya pada sang anak yang mana tidak semata mata hanya melalui verbal melainkan praktek dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya juga harus ditunjukkan agar anak memahami betul.

Menurut Lubis,⁹ pada tahap internalisasi nilai-nilai diupayakan dengan cara sebagai berikut:

⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 5.

- a Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tahapan-tahapan tersebut harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri atas apa yang telah ditanamkan. Dalam proses penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara instant, akan tetapi memerlukan waktu dan berkelanjutan sehingga seseorang dapat menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada jiwanya sehingga mewujudkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditanamkannya. Hal ini dapat dikatakan terdapat perubahan dalam diri seseorang yang sebelumnya tidak memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari yang sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah sehingga lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamua dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ayat 6)¹⁰

Dari ayat di atas menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Menjaga diri dari api neraka dapat dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya dengan baik dan meninggalkan segala larangan-Nya. Selain dari itu, kita juga sebagai hamba Allah diperintahkan untuk selalu mengajak dan mengingatkan antarsesama, agar melakukan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu harus diberikan khususnya kepada pesertadidik sebagai generasi penerus agar memiliki bekal dalam menghadapi kemajuan zaman yang ada sehingga mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka yang menjadi inti internalisasi terdapat dua hal yaitu:

- 1) Proses penanaman sesuatu nilai yang baru ke dalam diri seseorang.
- 2) Proses penguatan sesuatu nilai yang telah ada dalam diri seseorang sehingga meyakinkan atau memberikan kesadaran bahwa sesuatu tersebut benar dan sangat berharga.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, (*Al-Madinatul Munawwarah: Mushaf Asy-syarif*, 2007), hal 951

B. Budaya Religius

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹¹ Istilah budaya, menurut Kotter, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹²

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hal. 149.

¹² J.P.Kotter, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal. 4.

antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹³

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :¹⁴

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi

¹³ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 82

¹⁴ Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira, 2006), hal. 14

Mulyadi,¹⁵ menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut :¹⁶

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah

¹⁵ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal 95

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 74

(internal dan eksternal) yang mereka hadapi.¹⁷ Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.¹⁸

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.¹⁹

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie

¹⁷ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 2008), hal. 73

¹⁹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

(bahasa belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.²⁰

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹ Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah²²

Menurut Magill yang dikutip oleh Asraf, “*Religious is a person’s attitude toward religion in general, more specifically, the intensity of way in which a person is religious*”. Secara umum religius dipandang sebagai sikap seorang individu dalam menyikapi sebuah agama, akan tetapi lebih dalam dari itu merupakan sikap dan perilaku seseorang secara menyeluruh terhadap agama atau aliran yang diyakininya.²³

Perilaku yang dapat mendatangkan manfaat komprehensif, baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai melalui konsep syariah, akan tetapi syariat tersebut harus diaplikasikan melalui bantuan akal, karena akal dapat menimbang hal-hal yang perlu dan bahkan wajib dilakukan

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 29

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal 10

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

²³ Yoiz Shofwa, *Pengaruh Kualitas Produk dan Religiusitas Terhadap Keputusan Nasabah Produk Simpanan Pada BSM Cabang Purwokerto*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Purwokerto Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016

dan yang harus ditinggalkan. Perilaku manusia sebenarnya cukup dengan perilaku agama saja melalui konsep syariah tersebut, karena konsep tersebut bersifat representatif, dan secara otomatis perilaku tersebut telah dilandasi iman yang menjadi dasar utama.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁵

Religius dalam konteks pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lainlain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan sesamanya (*Habl Min An-NAs*) dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan atau

²⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm206-207

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 67-68

telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah atau madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihannya dan keindahan lingkungan hidup disekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah atau madrasah.²⁶

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious kulture tersebut di lingkungan sekolah.²⁷

Internalisasi budaya religius adalah suatu penanaman sebuah kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa berfikir dan bertindak,bersikap sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim.Pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan

²⁶ M. Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam Suatu TinjauanTeoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatam Interdisipliner*, (Jakarta: 2000),hal.17.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 294.

budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama menjadi tradisi didalam lingkungan sekolah, dengan demikian akan tertanam secara sadar maupun tidak sadar ketika seluruh warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

2. Landasan Budaya Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. {Q.S. Ar-Ruum (30) : 30}*²⁸

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 495

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.²⁹ Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”³⁰

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”³¹

²⁹ Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 171

³⁰ *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

³¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tahap Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

a. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat komprehensif mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.³²

Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 10-11.

kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al- Qur'an. Di

dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.³³

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

b. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

³³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 123.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.³⁴

c. Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.³⁵

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara

³⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 108-112.

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya* hal. 232-235.

mempraktikkannya secara langsung. Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung (*vicarious experience*).

e Pembudayaan

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.³⁶
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 - a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
 - b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, Budaya hal. 235.

- c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. Praktik keseharian dapat disebut dengan aktivitas ritual. “Ritual consists of symbolic action that represent religious meanings.” Jadi, ritual itu terdiri dari penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan arti-arti religius.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁷

Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan peserta didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas utama peserta didik adalah belajar serta menuntut ilmu. Peserta didik dituntut hidup mandiri, mampu

³⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik perkembangan peserta didik yaitu:³⁹

a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentang kehidupan individu, yang di dalamnya terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b. Perkembangan kognitif

Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Oleh karena itu untuk mencapai kematangan emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya.

d. Perkembangan sosial

³⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 89.

³⁹ Marliani. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal 181-182

Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai dan kepribadian.

e. Perkembangan moral

Melalui perkembangan atau interaksi sosial, tingkat mobilitas remaja sudah lebih matang dari usia anak. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

f. Perkembangan kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integritas kepribadian. Masa remaja merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Apabila remaja gagal mengintegritaskan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, ia akan mengalami kebingungan. Adapun perkembangan identitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu iklim keluarga, tokoh idola, dan peluang pengembangan diri.

g. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama.

Menurut Desmita⁴⁰ beberapa karakteristik peserta didik Usia anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu:

- a. Terjadi ketidak seimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan
- b. Mulai timbul ciri-ciri seks sekunder
- c. Keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul dan keinginan untuk bebas dari dominasi kebutuhan bimbingan dan bantuan orang lain
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan
- f. Reaksi dan ekspresi masih labil
- g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karir mulai lebih jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik tingkat sekolah menengah pertama dapat dilihat dari segi fisik yang dapat dilihat perubahannya dengan kasat mata. Dari segi emosi peserta didik yang masih labil dan menginginkan terbebas dari bimbingan seorang pendidik. Untuk itu peran lingkungan sangat dibutuhkan agar tercipta kematangan

⁴⁰ Desmita. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal 36

emosional. Dari segi sosial peserta didik yang cenderung memilih teman yang relatif sama kualitas psikologisnya seperti kepribadiannya. Dari segi moral peserta didik dimana sudah mengenal nilai kedisiplinan didalamnya. Dari segi kepribadian peserta didik, yang merupakan aspek paling penting bagi perkembangan peserta didik apabila peserta didik tidak mampu mengintegritaskan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, ia akan mengalami hal-hal yang menimbulkan berbagai perilaku penyimpangan.

D. Kajian Kegiatan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

1. Agama adalah ajaran yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cara berhubungan sesama manusia, dan cara berhubungan manusia dan makhluk lain.
2. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.
3. Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakikat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan, tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada⁴¹

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI press, 2008), hal 8

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bernuansa Islam yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran yang meliputi (pembacaan surat pendek sebelum memulai pelajaran, pembacaan yasin dan tahlil bersama pada hari jumat, dll.) untuk membimbing peserta didik dalam membentuk siswa menjadi generasi yang beriman dan bermoral.⁴²

Adapun wujud budaya religius di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Shalat Berjamaah

Pengertian shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan, “*shalla shalatan*” ibadah khusus yang sudah dijelaskan batasan waktu dan tata caranya dalam syariat islam. Menurut Baihaqi, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu 'alaikum wa rahmatullah*).⁹ Shalat adalah arti “doa” sebagaimana difirmankan Allah swt seperti dalam Q.S At-Taubah: 103

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi

⁴² *Ibid*, hal 234

mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(Q.S At-Taubah: 103)⁴³

Al Jama'ah adalah kata yang berasal dari makna Al Ijtima' (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai ijtima' (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat jama'ah itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum.⁴⁴

Jama'ah secara etimologi: dari kata al-jam'u yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain. Jama'ah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya.⁴⁵

Jadi, shalat berjama'ah menurut bahasa artinya shalat bersama-sama. Menurut istilah syara', shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dan salah seorang diantara mereka ada yang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang harus mengikuti imam. Manfaat berjamaah bagi peserta didik yakni:

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 203.

⁴⁴ Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi Raudhatuth Thalibin, terj. dari Raudhatuth-Thalibin, oleh Muhyiddin Mas Rida, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 688.

⁴⁵ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

a. Pengaruh shalat dalam kehidupan individu dan sosial

Al Qur'an memerintahkan untuk menegakkan shalat. Pelaksanaanya dijelaskan dalam sabda rasul, baik berupa gerak-gerik dan perbuatan beliau semasa masih hidup. Sebagaimana semua ibadah dalam islam, di samping mempunyai segi kerohanian untuk menjaga hubungan hamba secara pribadi dengan Allah, ibadah shalat juga mempunyai dampak kejiwaan, social, dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengaruh shalat dalam kehidupan individu

Pengaruh shalat dalam kehidupan pribadi adalah disamping seorang muslim diwajibkan membersihkan diri sebelum melaksanakan shalat seperti berwudhu, maka ibadah shalat juga merupakan ibadah latihan fisik seperti ruku, I'tidal, sujud, duduk, gerakan salam, itu semua adalah gerakan senam kesehatan jasmani apabila dilakukan secara teratur.

c. Pengaruh shalat dalam kehidupan social

Shalat dapat dilakukan secara individual, tetapi lebih baik apabila dilakukan secara berjama'ah dan terutama di masjid. Dan manfaatnya juga baik bagi masyarakat karena dapat menunjukkan keutuhan masyarakat islam dalam bahu-membahu menyembah Allah. Dengan shalat lima waktu sehari semalam secara berjama'ah, masing-masing jama'ah dapat mengenal satu sama lain dan saling membantu seperti jama'ah ada yang sakit atau terkena musibah maka

jama'ah yang lainnya dapat segera mengetahui dan membantunya yang bertujuan meringgankan penderitaan jama'ah.

2. Tadarus Al-Quran

Tadarrus adalah wazan tafa'ul dari ad-dars. Maknanya adalah salah satu pihak atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya menjawab pertanyaan itu, pihak ketiga mengkaji lebih lanjut, dan pihak selanjutnya berusaha mengoreksi atau melengkapinya.⁴⁶ Sedangkan tadarus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan cara yang satu membaca Al-Qur'an dan yang lain menyimak atau mendengarkan.⁴⁷

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁴⁸

Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

⁴⁶ Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal.217.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 235.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 120-121.

Manfaat tadarrus bagi peserta didik yakni:⁴⁹

- a. Membaca Al-Qur'an diibaratkan komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan tenang dan tenteram.
- b. Al-Qur'an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.
- c. Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.
- d. Ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.
- e. Melalui pendidikan Al-Qur'an, setiap manusia mampu belajarmemahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.

3. Istighosah

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebearnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagaai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 47.

⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 121.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikan yang berkembang dalam islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

Sedangkan menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam "Kitab Tauhid" istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.⁵¹

Manfaat istighosah bagi peserta didik yakni:

- a. Menjadikan hati dan jiwa kita tenang dan tenteram.
- b. Menciptakan baik sangka kepada Allah.
- c. Mendatangkan rahmat Allah.
- d. Menjadikan kita akan disebut dan diingat oleh Allah di hadapan para hamba pilihan-Nya yakni para malaikat.
- e. Membimbing dan membersihkan hati kita dari berbagai kotoran dan penyakit hati.
- f. Menghindarkan kita dari datangnya azab Allah di dunia dan akhirat.
- g. Memelihara diri kita dari rasa was-was (keragu-raguan) yang dihembuskan setan.
- h. Menjadi benteng dari perbuatan maksiat dan dosa.

⁵¹ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1969 M), hal. 33.

- i. Mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengantarkan kita pada derajat yang tinggi pada sisi Allah.
- j. Menyinari hati dan menghilangkan kekeruhannya.
- k. Menghasilkan tegaknya suatu rangka dari iman dan islam.
- l. Menghasilkan kehormatan dan kemuliaan pada hari kiamat.
- m. Melepaskan diri dari kedukaan dan kekesalan.
- n. Memperoleh penjagaan dan pengawasan dari malaikat Allah.
- o. Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat tentang keadaan kita (yang bersedia mengingat Allah).
- p. Memberikan kebahagiaan lahir dan batin.
- q. Menjadikan kita akan dipandang sebagai orang-orang yang berbahagia dan pengumpul kebajikan, diampuni dosa dan kesalahan oleh Allah.
- r. Menyebabkan kita terlepas dari pintu fasik.
- s. Menyebabkan para nabi, para Syuhad dan para shalihin menyukai dan mengasihi kita.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mita Zumrotul Ngafifah, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Quran di SMPN 1 Gondang Tulungagung tahun ajar 2017.”⁵² Hasil dari penelitian ini adalah: berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan salat dhuha dan tadarus al-quran di SMPN 1 Gondang Tulungagung, meliputi; guru mampu meningkatkan aktifitas beribadah shalat dhuha dan tadarus al-quran. Dalam pelaksanaannya diikuti oleh semua kelas 7 A-I, dilaksanakan secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya pada waktu istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kendala dalam dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-quran ini meliputi faktor internal, eksternal, kurang motifasi, kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelajaran pendidikan agama islam.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data diperoleh dari data reduksi, penyajian data, penyimpulan data, sama-sama mengamati kegiatan keagamaan, sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan. Perbedaan pada penelitian ini hanya terfokus pada kegiatan diluar kelas. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Cahyono, dengan penelitian yang berjudul “Penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri taman pendidikan

⁵² Mita Zumrotul Ngafifah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Quran di SMPN 1 Gondang Tulungagung, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017.

al-quran (TPQ) A-Mubarak Boro Tulungagung.” Hasil dari penelitian ini adalah: berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada santri meliputi harus saling tolong-menolong, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan diajarkan di TPQ selain bacaan al-Quran juga dibekali qoidah tajwid secara praktis pembekalan menulis arab, menghafal doa-doa. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri yaitu memberikan contoh yang baik, berupa ucapan maupun perbuatan, metode menasehati dengan melihat situasi dan kondisi. Serta metode hukuman apabila santri terlambat, atau tidak mau berjamaah.⁵³

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama mengamati kegiatan keagamaan, sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan.

Perbedaan Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

3. Dedi Samitro, dengan judul skripsi “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015” hasil penelitian “Merencanakan dengan membuat sebuah program kerja ekstrakurikuler agama yang dihimbau bersama GPAI workshop setiap tahun ajaran. Dalam rangka meningkatkan keterampilan keagamaan.⁵⁴

Sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan, Mengamati

⁵³ Eko Cahyono, Penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri taman pendidikan al-quran (TPQ) A-Mubarak Boro Tulungagung, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.

⁵⁴ Dedi Samitro, Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.

kegiatan keagamaan, menggunakan penelitian kualitatif. Subjek dan lokasi penelitian berbeda, Penelitian terdahulu hanya terbatas mengamati ekstrakurikuler keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati kegiatan keagamaan secara keseluruhan, Penelitian terdahulu mengamati keterampilan siswa melalui kegiatan keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati proses pembentukan karakter siswa.

4. Herlin Khoirun Nisa' C., dengan judul skripsi "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bamdung Tulungagung. Dari hasil penelitian ini guru membuat jam tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti penambahan jam untuk kegiatan murotal atau tilawah, meghafal surat-surat pendek, selain itu guru menanamkan budaya religi seperti mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran tambahan.⁵⁵ Subjek dan lokasi penelitian berbeda Penelitian terdahulu hanya terbatas mengamati pada ekstrakuriler keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati internalisasi budaya religius Penelitian terdahulu hanya terbatas mengamati pada ekstrakuriler keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati kegiatan keagamaan dan budaya religius Penelitian terdahulu mengamati tentang akhlak siswa, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati proses pembentukan

⁵⁵ Herlin Khoirun Nisa', Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negri Bandung Tulungagung, Perpustakaan IAIN Tulungagung.

karakter siswa Sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan mengamati kesgiatan keagamaan, menggunakan penelitian kualitatif

5. Atik Masruroh, dengan judul skripsi “Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik” Dalam hasil penelitian ini ditemukan problematika dimana wawasan guru akan pembelajaran pendidikan agama islam sering mengakibatkan guru kebingungan menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa antara lain kurang biasanya siswa terhadap pendidikan agama islam. Strategi yang digunakan guru selalu menggunakan metode-metode mengajar yang tidak monoton dan berganti ganti agar siswa dapat berkembang dan kreatif.⁵⁶ Sama-sama mengambil judul kegiatan keagamaan, Mengamati kegiatan keagamaan secara keseluruhan, Menggunakan penelitian kualitatif, Subjek dan lokasi penelitian berbeda, Penelitian terdahulu mengamati perkembangan kegiatan keagamaan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan mengamati proses internalisasi budaya religius islam melalui kegiatan keagamaan.

⁵⁶ Atik Masruroh, Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik, Perpustakaan IAIN Tulungagung.

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

1	2	3	4	5
No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mita Zumrotul Ngafifah, dari Fakultas Tarbiah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, dengan penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Quran di SMPN 1 Gondang Tulungagung tahun ajar 2017.	peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan salat dhuha dan tadarus al-quran di SMPN 1 Gondang Tulungagung, meliputi; guru mampu meningkatkan aktifitas beribadah shalat dhuha dan tadarus al-quran. Dalam pelaksanaannya diikuti oleh semua kelas 7A-I, dilaksanakan secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya pada waktu istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-quran ini meliputi faktor internal, eksternal, kurang motifasi, kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelajaran pendidikan agama islam.	Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data diperoleh dari data reduksi, penyajian data, penyimpulan data, sama-sama mengamati kegiatan keagamaan, sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan	Perbedaan pada penelitian ini hanya terfokus pada kegiatan diluar kelas. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

2	Eko Cahyono dari Fakultas Tarbiah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, dengan penelitian yang berjudul “Penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri taman pendidikan al-quran (TPQ) A-Mubarak Boro Tulungagung.	sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada santri meliputi harus saling tolong-menolong, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan diajarkan di TPQ selain bacaan al-Quran juga dibekali qoidah tajwid secara praktis pembekalan menulis arab, menghafal doa-doa. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri yaitu memberikan contoh yang baik, berupa ucapan maupun perbuatan, metode menasehati dengan melihat situasi dan kondisi. Serta metode hukuman apabila santri terlambat, atau tidak mau berjamaah.	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama mengamati kegiatan keagamaan, sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
3	Dedi Samitro, dengan judul skripsi “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015”	Merencanakan dengan membuat sebuah program kerja ekstrakurikuler agama yang dihimbau bersama GPAI workshop setiap tahun ajaran. Dalam rangka meningkatkan keterampilan keagamaan.	Sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan Mengamati kegiatan keagamaan Menggunakan penelitian kualitatif	Subjek dan lokasi penelitian berbeda Penelitian terdahulu hanya terbatas mengamati ekstrakurikuler keagamaan, perbedaan penelitian yang akan

				<p>dilakukan mengamati kegiatan keagamaan secara keseluruhan</p> <p>Penelitian terdahulu mengamati keterampilan siswa melalui kegiatan keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati proses pembentukan karakter siswa.</p>
4	<p>Herlin Khoirun Nisa' C., dengan judul skripsi "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bamdung Tulungagung:</p>	<p>hasil penelitian ini guru membuat jam tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti penambahan jam untuk kegiatan murotal atau tilawah, menghafal surat-surat pendek, selain itu guru menanamkan budaya religi seperti mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran tambahan.</p>	<p>Sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan</p> <p>Mengamati kegiatan keagamaan</p> <p>Menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>Subjek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>Penelitian terdahulu hanya terbatas mengamati pada ekstrakuriler keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati internalisasi budaya religius</p>

				<p>Penelitian terdahulu hanya terbatas mengamati pada ekstrakuriler keagamaan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati kegiatan keagamaan dan budaya religius</p> <p>Penelitian terdahulu mengamati tentang akhlak siswa, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mengamati proses pembentukan karakter siswa</p>
5	Atik Masrurroh, dengan judul skripsi “Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik”	hasil penelitian ini ditemukan problematika dimana wawasan guru akan pembelajaran pendidikan agama islam sering mengakibatkan guru kebingungan menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa antara lain kurang biasanya siswa terhadap pendidikan	<p>Sama-sama mengambil judul kegiatan keagamaan</p> <p>Mengamati kegiatan keagamaan secara keseluruhan</p> <p>Menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>Subjek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>Penelitian terdahulu mengamati perkembangan kegiatan keagamaan, perbedaan dengan penelitian yang akan</p>

		agama islam. Strategi yang digunakan guru selalu menggunakan metode-metode mengajar yang tidak monoton dan berganti ganti agar siswa dapat berkembang dan kreatif.		dilakukan mengamati proses internalisasi budaya religius islam melalui kegiatan keagamaan.
--	--	--	--	--

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Memang terdapat persamaan mengenai penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran, namun dalam penelitian ini peneliti tidak hanya memfokuskan pada satu melainkan seluruh aspek berupa kegiatan-kegiatan keagamaan maupun pennenaman nilai-nilai agama dalam sehari-hari.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Untuk membangun budaya religius dalam rangka membentuk karakter pada peserta didik, langkah yang perlu dilakukan melalui proses secara bertahap yang meliputi internalisasi nilai (transformasi nilai, ransaksi nilai, transinternalisasi) dengan penciptaan suasana religius, keteladanan,

pembiasaan. Penerapan budaya religius dapat melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan dilandasi oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter, maka sekolah akan menjadi komunitas yang berkarakter. Sekolah akan menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter dilaksanakan dan sekolah akan menjadi tempat bagi setiap peserta didik untuk membiasakan perilaku berkarakter.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

